

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah aktivitas yang mengimplementasikan ajaran agama dalam ranah sosial. Sebagai aktivitas agama, pendidikan mempunyai fungsi transendensi dan profetik.¹ Fungsi transendensi dalam pendidikan mempunyai arti menerjemahkan proses pendidikan ke dalam bingkai keTuhanan, sedangkan fungsi profetik dalam pendidikan bermakna dengan pendidikan manusia yang akan terbimbing dalam menjalani kehidupan sesuai ajaran agama yang menjadi landasan. Dengan demikian pendidikan selalu mengajak kepada kemuliaan. Dengan kata lain orang yang berpendidikan akan bersikap dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama.

Pendidikan tidak lepas dari mendidik dan membimbing bagi pendidik, dalam mendidik dan membimbing harus dengan cara tatap muka lebih efisiennya, agar siswa menjadi aktif, namun sekarang ini seluruh dunia terancam oleh adanya covid-19 sehingga dalam pendidikan berpengaruh sangat besar terutama bagi pendidik dalam mendidik dan membimbing siswa, karena dengan adanya covid-19, pendidik tidak boleh melaksanakan tatap muka dalam proses pembelajaran, karena covid-19 sangat berbahaya bagi manusia.

Pendidikan di masa Pandemi covid-19 telah mempengaruhi sistem pendidikan di seluruh dunia yang mengarah ke penutupan sekolah, mulai dari tingkat PAUD sampai tingkat universitas dan perguruan tinggi pada tanggal 27 april 2020 semua siswa dan mahasiswa terkena dampak sebagai respon terhadap pandemi. Sekitar 8 negara menerapkan penutupan lokal. Kebijakan yang di ambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan membuat pemerintah dan

¹Atika Zuhrotus Sufiyana, "Strategi Pengembangan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik", ARTIKEL, (Malang, 2015), Hlm. 01

lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa, lalu bagaimana upaya kepala sekolah dalam mengembangkan sikap religius siswa dimasa pandemi di RA Perwanida Jalan Brawijaya Kabupaten Pamekasan.

Kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan sikap religius siswa di sekolah. Sebagai usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud. Upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.²

Kepala sekolah sebagai pemimpin pada satuan pendidikan yang tugasnya menjalankan manajemen satuan pendidikan yang dipimpinnya.³ Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 pasal 12 ayat 1 bahwa “Kepala sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”.⁴

Kepala sekolah adalah seorang pendidik (guru) yang diberi tambahan tugas untuk mengelola dan memimpin suatu lembaga pendidikan formal, yang diangkat berdasarkan tugas dan kewenangannya oleh pemerintah atau lembaga penyelenggara pendidikan.⁵

Dengan demikian kepala sekolah dapat disebut juga sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana

² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) Hal. 1109

³ Yulius Mataputun, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, Dan Spiritual Terhadap Iklim Sekolah*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), Hlm. 25-26

⁴ Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), Hlm. 03

⁵ Suparman, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Guru*, (Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), Hlm. 16

diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran sehingga kata upaya sekolah dapat disimpulkan suatu usaha atau tindakan serta ikhtiar yang dilakukan oleh seorang pemimpin sekolah untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan di suatu sekolah.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, terutama pendidikan agama merupakan suatu kebutuhan fungsi sosial, bimbingan sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukukan serta membentuk disiplin hidup. Hal demikian membawa pengertian bahwa bagaimanapun kondisi manusia pasti akan memerlukan pendidikan. Dalam pengertian umum kehidupan dari komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas di dalamnya, sebab pendidikan agama secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia. Mengembangkan sikap religius merupakan suatu perbaikan untuk meningkatkan sikap yang berhubungan dengan keagamaan. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keTuhanan dan ajaran agamanya. Pendidikan karakter religius merupakan usaha aktif untuk membentuk suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁶

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lainnya, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religious adalah religi yang berasal dari bahasa asing

⁶ Nurana Rizkiani, "Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Diraudhatul Athfal Bani Malik Kedung Paruk Kembaran Banyumas". *Skripsi*, (2018), Hlm. 09

religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Religiusitas berasal dari bahasa latin *religio* yang berarti agama, kesalehan, jiwa keagamaan. Sedangkan religiusitas mengukur seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya sehingga religiusitas dapat diartikan sebagai kualitas keagamaan. Religius bersifat keagamaan, penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.⁷

Dalam hal ini yang menjadi unsur penciptaan suasana religius keagamaan siswa menjadi salah satu sub-sistem yang penting dalam sistem pengelolaan pendidikan.⁸ Siswa atau yang biasa disebut dengan peserta didik merupakan salah satu komponen pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan, karena tanpa adanya peserta didik tidak akan mungkin proses pembelajaran dapat berjalan. Peserta didik merupakan manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Dewasa ini moralitas muda-mudi khususnya pelajar (peserta didik) sudah menjadi problem umum yang merupakan persoalan yang belum ada jawabannya secara tuntas. Pelajar sekarang mulai terpengaruh oleh budaya asing, terprovokasi cepat marah, pergaulan bebas dengan lawan jenis, yang ditunjukkan dengan maraknya seks bebas yang terjadi banyak melibatkan pelajar, banyak dari mereka tidak lazim menaruh hormat kepada hormat kepada orang tua hal ini merupakan gambaran anak bangsa yang mulai kekurangan kebutuhannya pribadinya.

⁷ Annisa Rifqi Nuraisyatuljannah, "Upaya Membentuk Sikap Religius Siswa Melalui Kegiatan Kerohanian Di SMP N 11MOGIRI", *Skripsi*, (2016). Hlm. 14

⁸ Rusdiana Navlia Khulaisie, *Maeketing Of Islamic Education 4.0 Buku Wajib Bagi Para Marketer Pendidikan*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019) Hlm. 30

Pendidikan kepribadian yang bermoral dan berakhlak mulia tidak cukup dengan mengandalkan pembelajaran pendidikan agama Islam. Apalagi ada stigma yang berkembang bahwa keberhasilan agama Islam peserta didik merupakan tanggung jawab kepala sekolah dan guru agama. Kepala sekolah perlu mengembangkan sikap religius siswa disekolah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mengembangkan sikap religius siswa, kepala sekolah harus terjun langsung kelapangan, sedangkan sekarang ini Indonesia sedang diguncang yang namanya covid-19 atau masa pandemi.

Masa pandemi merupakan suatu masa dimana semua kegiatan terbatas sehingga banyak peraturan ketika hendak keluar rumah. Sebagai bahan refleksi, perlu dicermati terlebih dahulu zaman baru yang kini sedang berlangsung, yaitu zaman *new normal* yang menuntut adaptasi kebiasaan baru yang tidak pernah dilakukan sebelumnya. Adaptasi kebiasaan baru tersebut mengharuskan menjalankan protokol kesehatan secara ketat dalam semua garis kehidupan. Dalam rangka menanggulangi wabah, harus menjalankan seluruh proses kehidupan di dalam rumah. Semua orang, baik orang tua maupun anak, diharapkan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Bekerja di rumah, semua serba di rumah.

Ketika kehidupan serba di rumah itu berlangsung selama sebulan, mungkin orang masih kuat, namun ketikakehidupan serba di rumah sudah berbulan-bulan, maka siksaan psikologis mulai dirasakan. Kejenuhan tidak hanya dihadapi orang tua, anak-anak juga mengalami kebosanan. Dimasa pandemi mengalami beban ganda yang pertama, semua harus menjaga kesehatan fisik agar tidak tertular Covid-19. Untuk itu membatasi kegiatan diluar rumah serta menjaga jarak ketika bertemu orang lain. Beban kedua adalah beban

psikologis. Berdiam diri di rumah dalam tempo relative lama, jelas menimbulkan kejenuhan dan kebosanan. Orang tua sendiri mengalami masalah ini, apalagi anak remaja yang pada usianya membutuhkan gerak aktif dan lebih senang beraktivitas di luar rumah.⁹

Pendidikan kepribadian yang bermoral dan berakhlak mulia tidak cukup dengan mengandalkan pelajaran agama Islam. Apalagi ada stigma yang berkembang bahwa keberhasilan pendidikan agama siswa merupakan tanggung jawab kepala sekolah dan guru agama menambah permasalahan dalam dunia pendidikan agama Islam di sekolah.

Ada beberapa ketertarikan peneliti untuk meneliti upaya kepala sekolah dalam mengembangkan sikap religius siswa di masa pandemi yaitu tanggung jawab kepala sekolah dalam mengembangkan sikap religius siswa. Kepala sekolah dalam mengembangkan sikap religius siswa meliputi dua unsur yaitu : (1) cultural building, meliputi visi, misi, tujuan, nilai dan keyakinan, sistem penghargaan, hubungan emosional dan sosial. (2) personal building berupa pemodelan peran, meliputi perilaku pribadi dan perilaku pemimpin.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RA Perwanida Jalan Brawijaya Kabupaten Pamekasan, sebagai lokasi penelitian yang memiliki keunikan yaitu sebagai sekolah umum yang memiliki visi insan yang agamis yang unggul dalam akademik maupun non akademik. Dengan misi membentuk perilaku yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa. Sehingga permasalahan moral dan sopan santun sangat ditekankan oleh kepala sekolah mengingat derasnya pengaruh globalisasi dan kecanggihan teknologi yang telah membawa pengaruh negatif bagi para pelajar.

⁹ Saiful Bari.Dkk, *Pendidikan Pada Masa Wabah: Tantangan Baru Bagi Kepala Sekolah, Guru Dan Orang Tua*, (Jakarta: Direktorat Guru Dan Tenaga Kependidikan. Pendidikan Menengah Dan Pendidikan Khusus. Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020), Hlm. 2-3

Kenyataannya lain yang telah menjadi kebiasaan bagi warga RA Perwanida semua guru berbusana muslimah termasuk siswanya dan mengaji bersama surat yasin setiap satu minggu satu kali. Serta peneliti mengamati semua warga disana kepala sekolah, guru dan peserta didik sangat familiar dan santun. Kepala sekolah dan guru dalam menanamkan budi pekerti dan akhlak serta moral yang baik tidak hanya teori saja, akan tetapi memberikan teladan atau contoh.

Pentingnya upaya kepala sekolah dalam mengembangkan sikap religius siswa disekolah adalah didasari adanya keterbatasan alokasi waktu, metode pembelajaran yang cenderung kognitif oriented, tidak hanya proses internalisasi nilai sehingga proses pembelajaran cenderung hanya bersifat transfer knowledge, dan adanya pengaruh negatif dari luar sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :
” Upaya Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sikap Religius Siswa di masa Pandemi di RA Perwanida Jalan Brawijaya Kabupaten Pamekasan”.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam mengembangkan sikap religius siswa dimasa pandemi di RA Perwanida Brawijaya Pamekasan?
2. Bagaimana implementasi pengembangan sikap religius siswa dimasa pandemi di RA Perwanida Brawijaya Pamekasan?
3. Apa saja manfaat pengembangan sikap religius siswa dimasa pandemi di RA Perwanida Brawijaya Pamekasan?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam mengembangkan sikap religius siswa dimasa pandemi di RA Perwanida Brawijaya Pamekasan.
2. Untuk mengetahui implementasi pengembangan sikap religius siswa dimasa pandemi di RA Perwanida Brawijaya Pamekasan.
3. Untuk mengetahui manfaat pengembangan sikap religius siswa dimasa pandemi di RA Perwanida Brawijaya Pamekasan.

D. Kegunaan penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan agar dapat member manfaat secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat secara teoritis

Dalam wilayah keilmuan, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan teori upaya kepala sekolah dalam mengembangkan sikap religius siswa dimasa pandemi.

2. Manfaat secara praktis

- a. Manfaat bagi Sekolah

Bagi RA Perwanida Brawijaya Pamekasan, penelitian ini dapat dijadikan bahan tambahan untuk mengetahui pengembangan sikap religius siswa dimasa pandemi.

- b. Manfaat bagi Kepala Sekolah dan Guru

Yaitu sebagai refleksi nilai religius dalam mengembangkan sikap religius di sekolah tersebut

c. Manfaat bagi Siswa

Sebagai pengembangan sikap anak agar terbiasa berperilaku religius di sekolah maupun di rumah.

d. Manfaat bagi Lembaga

Bagi kampus IAIN Madura sangat dimungkinkan hasil ini untuk dijadikan referensi bagi kalangan mahasiswa baik materi perkuliahan ataupun untuk kepentingan para pembaca lainnya.

e. Manfaat bagi Peneliti

Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta pemahaman tentang pengembangan sikap religius siswa dimasa pandemi.

f. Manfaat bagi Peneliti berikutnya

Dari penelitian ini akan menjadi referensi atau rujukan dalam melakukan penelitian berikutnya.

E. Definisi Istilah

1. Upaya

Upaya merupakan ikhtiar atau suatu perbuatan manusia untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Dimana kepala sekolah yang memimpin pada satuan pendidikan yang tugasnya menjalankan manajemen satuan pendidikan yang dipimpinnya, yang merupakan suatu komponen pendidikan yang paling berperan dalam satu lembaga untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Terdapat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 pasal 12 ayat 1 bahwa “Kepala sekolah, bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi

sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”.

2. Kepala sekolah

Kepala sekolah adalah seorang pendidik (guru) yang diberi tambahan tugas untuk mengelola dan memimpin suatu lembaga pendidikan formal, yang diangkat berdasarkan tugas dan kewenangannya oleh pemerintah atau lembaga penyelenggara pendidikan.

3. Siswa

Siswa atau yang biasa disebut dengan peserta didik merupakan salah satu komponen pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan, karena tanpa adanya peserta didik tidak akan mungkin proses pembelajaran dapat berjalan. Peserta didik merupakan manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar.

4. Pengembangan sikap religius

Mengembangkan sikap religius merupakan suatu perbaikan untuk meningkatkan sikap yang berhubungan dengan keagamaan. Pengembangan (*development*) adalah kegiatan-kegiatan belajar yang diadakan dalam jangka waktu tertentu guna untuk memperbesar kemungkinan untuk meningkatkan kinerja.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dari penelitian yang peneliti lakukan sebelumnya ada beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian terdahulu, yang ada kemiripan judul dengan judul penelitian yang peneliti lakukan saat ini, adapun penelitian yang ada relevansi judul dengan penelitian penulis diantaranya.

1. Pertama penelitian yang berjudul upaya membentuk sikap religiusitas siswa melalui kegiatan kerohanian di SMPN 1 Imogiri, penelitian ini dilakukan oleh Annisa Rifqi Nuraisyatuljannah, 2016 (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), upaya membentuk sikap religiusitas siswa melalui kegiatan kerohanian di SMPN 1 Imogiri cukup penting untuk membentuk sikap religius siswa di SMPN 1 Imogiri.
2. Optimalisasi upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Penelitian ini dilakukan oleh Nur afni 2017 (UIN Alauddin Makassar). Adapun fokusnya, yaitu (1) Bagaimana perilaku keagamaan peserta didik di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka Kecamatan Buntu batu Kabupaten Enrekang? (2) Bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk perilaku keagamaan pada peserta didik di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka Kecamatan Buntu batu Kabupaten Enrekang? Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perilaku keagamaan peserta didik di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka Kecamatan Kabupaten Enrekang, telah menemukan respon atau suatu tanggapan bahwasanya perilaku keagamaan telah diwujudkan dalam bentuk ibadah keseharian seperti shalat, puasa, sabar dan tawakal (2) Upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk perilaku keagamaan pada peserta didik di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka Kecamatan Buntu batu Kabupaten Enrekang, sudah melaksanakan usaha dengan optimal.
3. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan yang sangat signifikan yaitu dalam penelitian pertama terfokus pada upaya membentuk sikap religiusitas siswa melalui kegiatan kerohanian di SMPN 1 Imogiri dan hasil penelitiannya upaya

membentuk sikap religiusitas cukup berpengaruh signifikan terhadap siswa di SMPN 1 Imogiri, dan penelitian yang ke dua terfokus pada upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka Kecamatan Buntu batu Kabupaten Enrekang. Sedangkan pada penelitian ini yang berjudul Upaya Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Sikap Religius Siswa dimasa Pandemi di RA Perwanida Jalan Brawijaya Kabupaten Pamekasan kajiannya terfokus pada pengembangan sikap religius siswa pada masa pandemi di RA Perwanida.